

Efektivitas Metode Jigsaw Terhadap Kegiatan Membaca dan Berhitung dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik

Fahruzi Sirait^{1*}

¹ Universitas Asahan, Indonesia

Journal of Research and Investigation in Education is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 07 May 23
Final Revision: 21 May 23
Accepted: 22 May 23
Online Publication: 30 August 23

KEYWORDS

Effectiveness, Jigsaw Method, Reading, Counting Activities, Learning Process

KATA KUNCI

Efektifitas, Metode Jigsaw, Kegiatan Membaca, Berhitung, Proses Pembelajaran

CORRESPONDING AUTHOR

fahruzisirait@gmail.com

DOI

10.37034/residu.v1i2.143

ABSTRACT

The background of this research was based on the findings regarding the low activity and mastery of students' concepts in reading and numeracy learning in class II SD IT Aroja Kisaran, Asahan Regency. SD IT Aroja Kisaran. The subjects in this study were 28 students of class II SD IT Aroja Kisaran, 2020-2021 academic year. The research method used was classroom action research which was carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely Planning, Implementation, Observation and Reflection. Data collection was carried out through tests, observation of student and teacher activities, interviews and documentation. Results: The results showed that: (1) The reasoning ability of students before learning to read had not yet reached completeness where the average score obtained only reached 72.67. (2) Students' reading reasoning ability after learning in cycle II has reached completeness where the average value obtained reaches 81.25. Meanwhile (3) the students' reasoning abilities before learning to count had not yet reached completeness where the average value obtained only reached 74.46. (2) and the students' reading reasoning ability after learning in cycle II has reached completeness where the average value obtained reaches 80. The jigsaw type cooperative learning model is very effective in the reading and numeracy learning process to support the students' reasoning abilities.

ABSTRAK

Latar belakang Penelitian ini dilatar belakangi dengan temuan mengenai Rendahnya Aktivitas dan Penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran Membaca dan Berhitung pada kelas II SD IT Aroja Kisaran Kabupaten Asahan Tujuan Penelitian penerapan metode jigsaw ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep peserta didik dalam pembelajaran Membaca dan Berhitung di kelas II SD IT Aroja Kisaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD IT Aroja Kisaran Tahun Ajaran 2020-2021 yang berjumlah 28 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, Observasi aktivitas siswa dan guru, wawancara serta dokumentasi. Hasil lpenelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan penalaran siswa sebelum pembelajaran Membaca belum mencapai ketuntasan dimana nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 72,67. (2) Kemampuan penalaran Membaca siswa setelah pembelajaran pada siklus II telah mencapai ketuntasan dimana nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 81,25. Sedangkan (3) Kemampuan penalaran siswa sebelum pembelajaran Berhitung belum mencapai ketuntasan dimana nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 74,46. (2) dan Kemampuan penalaran Membaca siswa setelah pembelajaran pada siklus II telah mencapai ketuntasan dimana nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 80. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran Membaca dan Berhitung untuk mendukung kemampuan penalaran Terhadap Pesertadidik.

1. Pendahuluan

Komputer tidak dapat dipungkiri lagi sebagai alat penghasil informasi [1]. Komputer merupakan adalah teknologi sebagai alat bantu dalam bekerja yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia [2]. Perkembangan teknologi komputer yang semakin pesat telah membantu manusia dalam memberikan informasi yang lebih akurat dan akurat [3]. Komputer dapat membantu dalam semua aktivitas kerja yang

kompleks dan data dalam jumlah besar. Pengguna komputer dewasa ini tidak dapat disangkal sebagai penghasil informasi, dengan kata lain komputer merupakan sarana penunjang pekerjaan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari [4] seperti membaca dan berhitung.

Membaca dan berhitung yang diajarkan di kelas awal merupakan landasan dasar dalam membaca dan berhitung selanjutnya [5], [6]. Kebiasaan membaca

yang diimplementasikan pada siswa tidak hanya mampu membaca tetapi juga menerapkan konsep memahami karangan, membaca, menanggapi membaca teks, berkomunikasi secara lisan dan tertulis [7].

Menurut Peraturan Pemerintah bahwa peserta didik adalah warga masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya, melalui tahapan pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu di sekolah. Sekolah dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang tinggi. Sarana dan jembatan pendidikan yang berkualitas berguna dalam mengembangkan potensi individu melalui bakat, minat, kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan baik melalui proses pembelajaran. Sekolah tidak dapat menolak siswa penyandang cacat fisik, emosional, mental atau sosial. Semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak [8].

Tidak semua guru atau guru mengetahui keterampilan mengajar membaca kepada siswa kelas satu. Mengajar anak membaca bertujuan untuk memberikan masa depan kepada anak, dan memberikan teknik bagaimana menjelajahi dunia yang dipilihnya dan memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan hidupnya. Jika guru tidak pandai menemukan cara mengajar membaca, kemampuan membaca siswa akan sulit terwujud, dan akibatnya hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi di pihak guru dan siswa itu sendiri.

Pikiran orang tua juga terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua. Termasuk dalam kelas pendidikan adalah untuk orang tua siswa yang mengalami kendala dalam membaca awal, baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi (PT) atau tidak sekolah formal. Pendidikan orang tua sangat berperan dalam kemampuan membaca siswa [9].

Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa. Pada episode pertama ditemukan aktivitas siswa pada kelas menengah, dan pada episode kedua aktivitas siswa diperoleh dari kategori tinggi. Selama kegiatan pembelajaran, siswa menerapkan setiap tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Dimulai dengan assembly, leader, section, expert group, partisipasi dan presentasi, dan tahap terakhir yaitu quiz.

Melalui pembelajaran kooperatif, maka siswa dapat berbagi informasi, aktif dalam bertanya, berkolaborasi dalam materi edukasi dan menyelesaikan tugas kelompok. Siswa dapat memaksimalkan pembelajarannya dan dapat memberikan pengaruh yang baik dalam penguasaan konsep mata pelajaran.

Terdapat peningkatan penguasaan konsep siswa setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan perolehan data per sesi. Pada episode pertama, penguasaan data konsep siswa diperoleh sebesar 52% dengan nilai rata-rata siswa 69,64. Pada episode kedua, penguasaan data konsep siswa diperoleh sebesar 88% dengan skor rata-rata siswa sebesar 76,88 [10].

Metode tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini terlihat dari hasil tes penilaian sesi pertama pertemuan 1, memiliki nilai rata-rata 59,5 dengan tingkat ketuntasan 25%. Hasil sesi penelitian pertama yang memenuhi 2 memiliki rata-rata kelas 66 dan tingkat ketuntasan 40%. Sedangkan hasil belajar pada sesi kedua pertemuan 1 mendapatkan rata-rata kelas 71 dengan tingkat ketuntasan 50%, siklus II pertemuan 2 mendapatkan rata-rata kelas 84 dengan tingkat ketuntasan 85%. Hasil penelitian pada siklus I dan II dengan penerapan metode panorama pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Namun pada episode kedua aktivitas belajar siswa terlihat lebih baik karena guru menjelaskan pembelajaran dengan metode jigsaw secara detail sehingga siswa memahami proses pembelajaran dengan Metode Jigsaw. Berdasarkan observasi pelaksanaan observasi perilaku positif siswa pada episode pertama ditemukan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode panorama belum optimal karena persentase sikap belajar positif siswa yang diperoleh adalah 63,75%. Beberapa kegiatan pembelajaran tidak dilakukan sesuai dengan Rencana Pembelajaran (RPP). Namun, kinerja guru meningkat di episode kedua. Guru berupaya semaksimal mungkin agar siswa antusias mengikuti proses pembelajaran dengan memotivasi siswa dan melaksanakan RPP secara cermat, serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran hingga persentase nilai sikap positif siswa mencapai 77,5% [11].

Penerapan metode panorama juga dapat meningkatkan prestasi siswa. Kriteria ketuntasan minimal pembelajaran matematika dan sifat bangun datar adalah 70. Dari hasil penelitian terlihat bahwa penelitian telah mencapai keberhasilan, persentase prestasi belajar siswa pada sesi pertama adalah 60% dan persentase ketuntasan belajar siswa. Prestasi siswa pada sesi kedua adalah 80%. Perbaikan tersebut semakin membaik karena kelemahan pada siklus I berhasil diperbaiki pada siklus II [12].

Prosedur pada siklus pertama dan kedua membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dari 25 siswa kelas enam yang mengalami peningkatan yang signifikan di setiap sesinya. Pada tahap pra sesi, 19 siswa atau 76% tidak lulus atau tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) adalah 75, sedangkan yang lulus sebanyak 6 siswa atau 24% dengan rata-rata 62,2. Pada episode pertama diperlihatkan bahwa dari 25 siswa kelas VI, 14 siswa dinyatakan lulus atau mencapai KKM 75 atau 56%, sedangkan 11 siswa tidak lulus atau 44% dengan nilai rata-rata 71,6. Selanjutnya pada episode kedua terlihat bahwa dari 25 siswa kelas VI, 21 siswa atau 84% dari 25 siswa dinyatakan lulus atau mencapai nilai KKM atau 84% dan 4 siswa tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM. 75 atau 16% dengan derajat rata-rata 77,2 [13].

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada mata pelajaran Pencernaan dan Alat Kesehatan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang dites ketuntasan khususnya pada siklus I sebesar 57,89% siswa yang tuntas pembelajaran dan pada episode II meningkat menjadi 84,21% siswa yang tuntas pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa [14].

Metode demonstrasi pembelajaran kolaboratif model panorama efektif untuk pembelajaran efisiensi teknik fabrikasi bubut. Persyaratan keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Panorama (MPKP) telah terpenuhi yang dibuktikan dengan hasil analisis data statistik inferensial [15], yaitu:

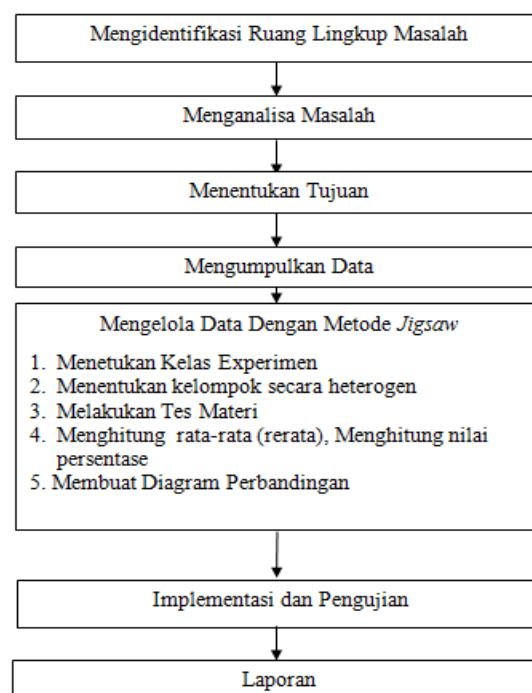
- Ketuntasan pembelajaran klasikal tercapai yaitu 87% atau 27 siswa dari 32 siswa yang mencapai standar ketuntasan minimal.
- Kemampuan guru mengelola pembelajaran yang efektif yaitu memenuhi standar Baik dengan nilai rata-rata untuk tiap aspek catatan 4,51.
- Aktivitas siswa selama pembelajaran efektif, yaitu aktivitas siswa pada setiap RPP sesuai persentase waktu ideal yang ditentukan dengan toleransi 5%.
- Respon siswa terhadap pembelajaran yang positif. Prestasi belajar siswa dengan metode pembelajaran kolaboratif Jigsaw lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tradisional.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran jigsaw terhadap minat belajar sejarah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 7,714 dan terlihat hasil uji-t $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai 7.714 yang besar dari 1,992. Metode pembelajaran Jigsaw berperan dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa. Metode pembelajaran Jigsaw memiliki kontribusi sebesar 44,89% dalam minat belajar sejarah siswa dan sisanya 55,11% dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 89% dan sisanya 55, 11% [16].

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dalam kemampuan berpikir aljabar siswa sebelum pembelajaran tidak mencapai ketuntasan klasikal karena rata-rata skor yang diperoleh hanya 36,17. Kemampuan berpikir aljabar siswa setelah pembelajaran telah mencapai ketuntasan klasikal dimana nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,83. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif diterapkan dalam matematika untuk mendukung kemampuan berpikir aljabar siswa [17]. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan suatu masalah [18]. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka dilakukan penelitian ini dalam membantu proses pembelajaran membaca dan berhitung pada peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian praktis digunakan pada kelas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) [19] sebagai metode penelitian. Pelaksanaan berlangsung dalam satu siklus, terdiri dari empat tahapan komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi dengan kerangka penelitian disajikan pada Gambar 1. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, umpan balik siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengenalan model kooperatif dalam pembelajaran membaca dan matematika bahasa Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian

2.1. Tentukan ruang lingkup masalah

Tahapan ini merupakan tahapan awal untuk mendefinisikan rumusan masalah yang muncul di

dalamnya SD IT Aroja, sebuah aplikasi untuk mengevaluasi keefektifan proses pembelajaran membaca dan berhitung dengan metode kolaboratif yang akan dilakukan pengujian sistem. luar. Untuk memantau, mempelajari, dan mempelajari masalah dalam sistem yang dimulai nanti.

2.2. Analisis Masalah

Dengan menganalisis masalah yang telah didefinisikan sebelumnya, diharapkan masalah tersebut dapat dipahami dengan baik. Analisis masalah ini menunjukkan keefektifan proses pembelajaran dan juga terdapat analisis kebutuhan sistem untuk mengetahui output yang akan dihasilkan oleh sistem yang akan dibangun.

2.3. Menetapkan Tujuan

Tujuan pencarian SD IT Aroja Kisaran. Untuk mengetahui ketepatan tingkat keefektifan proses pembelajaran membaca dan berhitung dengan menerapkan metode panorama merupakan hasil akhir yang ideal yang diharapkan dapat berhasil setelah dilakukan penelitian.

2.4. Pengumpulan data

Mengumpulkan pencarian dokumen dan file guru kelas yang merupakan data semester dua SD IT Aroja tahun ajaran 2020-2021, dengan jumlah 28 orang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan tentang nilai bacaan bahasa Indonesia, matematika, dan matematika harian siswa.

2.5. Pengolahan Data Menggunakan Metode Jigsaw

Setelah menentukan variabel saat ini, data yang diperoleh kemudian akan digabungkan. Langkah-langkahnya adalah:

- Tentukan kategori eksperimen
- Identifikasi kelompok heterogen
- Melakukan pengujian material
- Hitung rata-rata (average), hitung nilai persentase
- Buatlah grafik perbandingan

2.6. Implementasi hasil dan pengujian

Pada titik ini, sebuah metode akan diterapkan Jigsaw dengan cara yang memungkinkan siswa yang cerdas untuk mengajar siswa yang kurang cerdas menggunakan media pembelajaran komputer berbasis web. Siswa cerdas mengajar untuk menggunakan aplikasi untuk siswa yang kurang cerdas dan kemudian mengajarkan konten pelajaran dalam aplikasi. Setelah tahap ini berlanjut, siswa yang kurang pandai akan mencoba menggunakan aplikasi dan menjawab semua isi soal fisik secara mandiri sehingga mereka dapat mengetahui tingkat pemahamannya dalam menangkap pelajaran dalam aplikasi tersebut.

2.7. Laporan

Pertama, lihat hasil perbandingan siswa dalam meningkatkan pembelajaran sehingga dapat dilihat persentase nilai pembelajaran yang umumnya diterapkan dengan menggunakan media atau aplikasi. Kedua, dapatkan laporan penggunaan aplikasi atau apakah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan pengumpulan data terdiri dari 16 pria dan 12 wanita. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data riil hasil rangkuman hasil membaca dan matematika siswa kelas II Sekolah Dasar Informasi dan Teknologi (SD IT) Aroja Kisaran tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 28 orang siswa. Data diolah dengan Metode Jigsaw dalam pembelajaran aktif yang terdiri dari tim belajar heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dan setiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai sebagian materi ajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Lima tahapan pengelolaan data dengan metode Jigsaw dengan tahapan disajikan pada Gambar 1.

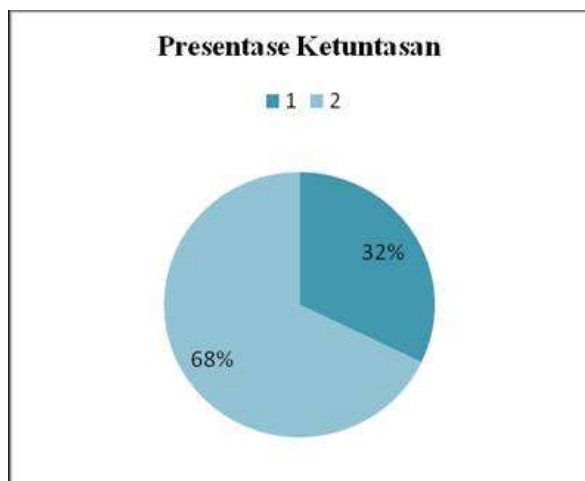


Gambar 2. Flowchart Langkah Pengolahan Metode Jigsaw

Penelitian pendahuluan dalam tes awal ini adalah menguji pelajaran pertama yaitu bahasa Indonesia (Pre-test). Hasil pre test menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam tingkat 32,14% dan nilai rata-rata 59,07 siswa. Angka tersebut belum memenuhi syarat untuk mencapai ketuntasan pembelajaran yaitu 75% dari jumlah siswa per kelas. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada grafik pada Gambar 3 dengan presentase ketuntasan ditentukan dari Persamaan (1).

$$P = \frac{T}{S} * 100\% \quad (1)$$

Dimana P adalah Presentase Ketuntasan, T adalah Jumlah peserta didik yang lulus, dan S adalah seluruh peserta didik.
 $P = \frac{T}{S} \times 100\%$



Gambar 2. Grafik Presentase Ketuntasan Tes Awal

Kemudian nilai aktivitas diklasifikasikan sebagai evaluasi dari hasil observasi [20], maka didapatkan ketentuan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori dari Nilai P

P	Kategori
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Berdasarkan hasil tahapan ini dihasilkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca dari data siklus I. Pelaksanaan sesi pertama dibagi menjadi 4 tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan prosedur, tahap observasi dan tahap refleksi yang merupakan satu siklus sebagai berikut:

3.1. Tahap Perencanaan Kerja

Pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- Koordinasi dengan guru kelas dua (dua) SDIT Aruja Kisaran
- Mempersiapkan mata pelajaran yang akan diajarkan, khususnya membaca bahasa Indonesia
- Siapkan lembar tes formatif untuk melihat hasil belajar siswa setelah memilih template Koperasi Jigsaw
- Membuat catatan untuk peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- Koordinasi dengan rekan / pengamat tentang penerapan prosedur.

3.2. Identifikasi kelompok heterogen

- Tahap Aksi

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan tindakan dalam satu kali pertemuan yaitu hari Selasa 16 Februari 2021. Peneliti mulai belajar pada pukul 09.00-10.00 WIB.

b. Tahap Awal

Peneliti bertindak sebagai pendidik, dan pelajaran dimulai dengan salam. Kemudian persiapkan kelas agar siswa siap mengikuti pelajaran dengan mengajak mereka untuk fokus, selain itu peneliti juga memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar.

c. Kegiatan dasar.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan dasar, yaitu peneliti menggunakan model kolaboratif tipe panorama dalam pembelajaran, dan peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 7 siswa yang heterogen dalam hal jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik. Kelompok aset melakukan kegiatan, yaitu: setelah membentuk kelompok asli, untuk mencari kelompok ahli nantinya, peneliti membagi setiap delegasi dari kelompok asal untuk mengirimkan ahli ke kelompok ahli yang dibentuk untuk mempelajari materi yang disampaikan; dan setelah selesai, peneliti mengarahkan siswa ke kelompok aslinya. Dalam pertemuan kelompok asal ini, siswa menyampaikan hasil diskusi dalam pertemuan kelompok ahli kepada teman kelompok asal mereka, dan peneliti mengarahkan secara bergantian. Setelah semua siswa mengirimkan hasil diskusi ke kelompok utama, peneliti mengarahkan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.

d. Kegiatan Terakhir

Keadaan yang terjadi saat fiksasi materi sesi pertama melalui kesimpulan bersama antara guru dan siswa melalui tanya jawab agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti dan siswa juga menyelesaikan pelajaran dengan mengucapkan Hamdala secara bersama-sama.

3.3. Melakukan Pengujian Material

Berdasarkan tahapan metode sekarang, peneliti melakukan tes fisik membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disebut siklus I. Fase pemantauan berlangsung bersamaan dengan prosedur. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai guru, sedangkan observer berperan sebagai guru kelas dua (dua) sebagai observer II. Disini pengamat pertama dan kedua ditugaskan untuk mengawasi semua kegiatan penelitian dan memantau semua kegiatan siswa selama pembelajaran. Refleksi dari hasil tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil sementara penerapan model kolaboratif tipe Panorama dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia disajikan pada Tabel 2 dan rekap pada Tabel 3.

Tabel 2. Uraian Refleksi

No	Uraian Permasalahan	Tujuan Perbaikan di Siklus II
1	Peneliti hendaknya mencoba menjelaskan kepada mahasiswa tentang kemudahan pemahaman materi melalui model kolaboratif tipe jigsaw	Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada peserta didik tentang kemudahan memahami materi melalui model kooperatif tipe jigsaw
2	Pada Saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dan ramai	Peneliti harus lebih tegas dalam setiap langkah pembelajaran namun tetap terfokus kepada peserta didik sebagai subjek
3	Peserta didik masih memilih-milih teman dalam kelompok	Peneliti memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa memilih milih teman itu merupakan perbuatan yang tidak baik, dan semua peserta didik wajib untuk saling membantu dalam kelompok
4	Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam mengikuti pelajaran	Peneliti harus bersikap tegas dalam mengendalikan peserta didik
5	Ketika mengerjakan soal kelompok ada beberapa peserta didik yang masih Kebingungan mengerjakannya dan malu bertanya yang belum dipahami	Peneliti perlu penekanan untuk memotivasi peserta didik agar mau bertanya yang belum dipahami dari soal kelompok tersebut dan menghampiri setiap kelompok yang masih bingung mengerjakannya
6	Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan	Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Keaktifan Belajar Peserta Didik Bahasa Indonesia

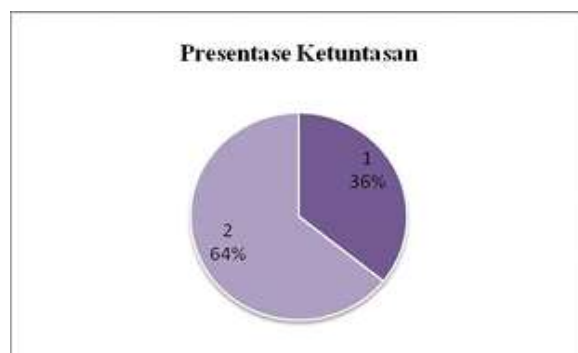
No	Hasil	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Rata-rata (%)	Keterangan
1	Rata-rata Jumlah skor	72,67	81,25	76,96	Meningkat
2	Presentase Skor	68,00	89,00	79,00	Meningkat

Dari Tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan tes awal, tes pertama dan tes kedua. Hal ini terlihat dari IPK mahasiswa: Rata-rata Pre-test (Ujian Awal) dengan nilai 59.07 meningkat menjadi 72.67 pada post-test siklus pertama, dan kembali meningkat menjadi 81,25 pada post-test siklus II. Selain itu, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat dari ketuntasan hasil belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SD IT Aroja yaitu 75. Hal ini terbukti pada uji coba awal sebanyak 28 siswa yang dinyatakan lulus dengan 9 yang tuntas. 19 siswa menyelesaikan tes dan menyelesaikan ujian tidak tuntas dan persentase hasil belajar 32,15%. Persentase ketuntasan hasil belajar meningkat pada mata kuliah post test pertama sebesar 68%, namun 28 siswa dinyatakan tuntas, 19 siswa tuntas dan 9 siswa tidak tuntas. Selain itu persentase ketuntasan kembali meningkat pada siklus II setelah tes, yaitu 89%, saat tes tuntas 28 siswa, 25 siswa tuntas, dan 3 siswa tidak tuntas. Peningkatan ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Presentase Gabung

Berdasarkan data tes kedua, yaitu pelajaran Matematika untuk siswa kelas dua. Hasil pre test menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. dalam tingkat 36%, dengan nilai rata-rata 65,53 siswa. Angka tersebut belum memenuhi syarat untuk mencapai ketuntasan pembelajaran yaitu 75% dari jumlah siswa per kelas. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dalam grafik pada Gambar 4.



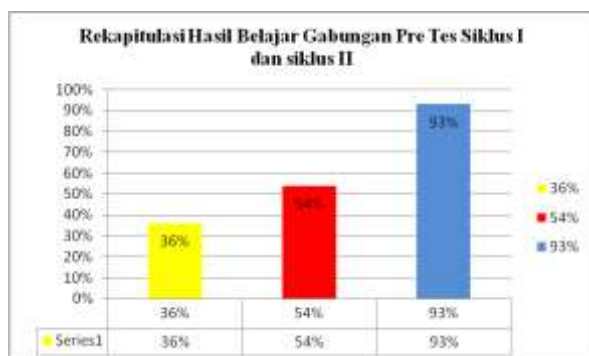
Gambar 4. Grafik Skematis Penyelesaian Tes Awal

Refleksi yang dilakukan untuk mengetahui hasil awal Model Puzzle Kooperatif berdasarkan refleksi ujian akhir. Poin-poin yang diperoleh dari sesi pertama disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uraian Refleksi Siklus I

No	Uraian Permasalahan	Tujuan Perbaikan di Siklus II
1	Peneliti hendaknya mencoba menjelaskan kepada mahasiswa tentang kemudahan pemahaman materi melalui model kolaboratif tipe jigsaw	Review siswa berlanjut Jangan gunakan untuk belajar menggunakan model kooperatif tipe jigsaw
2	Peneliti harus lebih tegas dalam setiap langkah pembelajaran tetapi tetap fokus pada siswa sebagai subjek	Saat proses pendidikan berlangsung, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan sibuk
3	Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memilih teman adalah bisnis yang buruk, dan semua siswa memiliki kewajiban untuk saling membantu dalam kelompok	Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memilih teman adalah bisnis yang buruk, dan semua siswa memiliki kewajiban untuk saling membantu dalam kelompok
4	Ada beberapa siswa yang tidak berpartisipasi dalam pelajaran berikutnya	Siswa masih selektif dalam memilih teman dalam kelompok
5	Pada saat mengerjakan soal kelompok, terdapat beberapa siswa yang masih bingung mengerjakannya dan malu untuk bertanya soal yang kurang dipahami.	Peneliti perlu fokus untuk memotivasi siswa agar mau mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami dari pertanyaan kelompok dan terlibat dengan masing-masing kelompok yang masih bingung harus berbuat apa.
6	Hasil belajar siswa berdasarkan hasil mata kuliah I pengujian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum dapat memenuhi ketuntasan pembelajaran yang diharapkan.	Peneliti harus berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan siswa pada pemahaman materi yang baik

Jika tidak ada peningkatan partisipasi aktif siswa pada siklus I uraian diberikan dalam Tabel 4. Siklus II dapat meningkatkan hasil belajar tingkat dua (dua). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan tes awal, tes pertama dan tes kedua. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa: nilai rata-rata pretes (pretest) adalah 65,35, dan meningkat menjadi 74,56 pada siklus post-test pertama dan meningkat lagi menjadi 80 pada siklus post-test kedua. Pada tes awal, 28 siswa berhasil, 10 siswa dinyatakan lulus, dan 18 siswa gagal, dan persentase hasil belajar 36%. Angka ketuntasan hasil belajar posttest siklus I meningkat 54%, saat tes penuh 28 siswa, 15 siswa tuntas, dan 13 siswa tidak tuntas. Selain itu, persentase isi ulang meningkat lagi pada siklus II setelah tes, yaitu 93% saat 28 siswa dinyatakan lulus. 26 siswa berhasil, tetapi dua siswa tidak berhasil. Hasil disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Persentase Penyelesaian Siklus Kedua

Dari Gambar 5 terlihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari posttest siklus I menjadi ketuntasan klasikal (ketuntasan belajar) pada siklus II sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu bahwa 75% siswa mencapai tingkat KKM. Sehingga penelitian tentang mata pelajaran matematika dapat dihentikan untuk perhitungan ini karena apa yang diharapkan sudah

tercapai. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil siswa yang telah menguasai mata pelajaran pemahaman, hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil tes akhir siklus kedua. Ini adalah siklus pertama, dan siklus kedua juga mengalami perbaikan setelah ujian. Siklus kedua setelah tes menunjukkan bahwa secara umum hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian terdapat peningkatan penguasaan konsep siswa setelah penerapan model tipe Jigsaw. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan perolehan data per sesi. Pada sesi pertama, data yang diperoleh dari penguasaan konsep siswa pada materi bacaan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 68% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 72,67. Kemudian pada episode kedua, penguasaan data konsep siswa diperoleh sebesar 89% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 81,25. Sedangkan untuk perhitungan pada sesi pertama persentasenya 54% dengan rata-rata 74,46 dan terjadi peningkatan pada sesi kedua dengan nilai relatif 93% dengan nilai rata-rata 80. Penerapan model kooperatif tipe panorama dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa kelas II SD IT Aroja dalam pembelajaran membaca dan berhitung di SD IT Aroja Kisaran Kabupaten Asahan.

References

- [1] Indrajit, R. E. (2000). *Manajemen sistem informasi dan teknologi informasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [2] Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123-133. DOI: <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- [3] Suryadi, S. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 133-143. DOI: <https://doi.org/10.36987/informatika.v3i3.219>
- [4] Rijal, A. S. (2018). Pengembangan profesionalisme guru IPS. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 187-196. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22677>

- [5] Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.
- [6] Roheli, R., Rahayu, D. A., Marcha, F., & Darmayanto, D. (2023). Implementation of Android-Based English Application System as Learning Tool for 6-12 Years Old Due to Covid-19. *Research and Investigation in Education*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.37034/residu.v1i1.4>
- [7] Aisyah, S. G. Y. M. S. S. V. I. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- [8] Suryani, S. (2020). Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri Pajambon. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1). <http://doi.org/10.25134/Pedagogi.V6i1.1893>
- [9] Azzahra, N., Pratomo, S., & Sumiati, T. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/Md.V14i2.14329>
- [10] Suryani, S. (2020). Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri Pajambon. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1). <http://doi.org/10.25134/Pedagogi.V6i1.1893>
- [11] Riskiyah. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Datar Melalui Penerapan Metode Jigsaw Kelas V Mi Al-Khalili Sumber Bungur Pakong. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 1(2), 111. <http://doi.org/10.19105/Mubtadi.V1i2.3016>
- [12] Jumatri. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Menggunakan Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Pada Pokok Bahasan Lari Estafet Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 2(2), 62–69. <http://doi.org/10.36765/jrip.v2i2.240>
- [13] Yuni, N., Pabunga, D. B., & Kaimuddin, L. O. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Alat Pencernaan Makanan Dan Kesehatan Bagi Manusia Di Kelas V Sd Negeri 1 Tambea. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). Doi:10.36709/jipsd.V1i2.11042
- [14] Hartono, B., Sunardi, H., & Karyono, H. (2019). Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Teknik Pemesinan Bubut. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 40. <http://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17606>
- [15] Berkah, J. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Sejarah Peserta Didik Di Smk Kharismawita Jakarta Selatan. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.30870/Candrasangkala.V4i1.3431>
- [16] Agustiyani, S., Rohaety, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok B. Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2(4), 154. <https://doi.org/10.22460/Ceria.V2i4.P154-165>
- [17] Sadikin. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Penalaran Aljabar Siswa SMA. <http://doi:10.31227/osf.io/9uky6>
- [18] Simarmata, B. (2017). Penerapan Metode Problem Posing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sd Negeri 163099 Tebing Tinggi. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(1), 82–92. <http://doi:10.24114/Esjjpgsd.V7i1.6405>
- [19] Muzanni, A., Aryani, M., Jaswandi, L., & Hadi, M. S. (2020). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Guru Di Sd Negeri 2 Medana. *Intan Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–28. <http://doi:10.47165/Intancendekia.V1i1.57>
- [20] Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi* (F. S. Suyantoro (ed.)) Bandung. Penerbit ANDI